

**Pengawasan Limbah Home Industri Sagu Oleh Dinas Lingkungan Hidup dan
Kebersihan di Desa Teluk Sungka kecamatan Gaung Anak Serka(GAS)
Kabupaten Indragiri Hilir**

Oleh: Ferdi Pradana Jarkasih

Pembimbing: Dr. Harapan Tua RFS, M.Si

Program Studi Administrasi Publik – Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl.H.R Soebrantas Km 12,5 Simp, Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The development of the Industrial sector also has a negative impact. The important of supervision of sago industry is carried out to protect the environment so that it is free from pollution that can be detrimental. Environmental pollution carried out by sago industry that occurred in the area in Teluk Sungka village, Gaung Anak Serka District, Indragiri Hilir District. Environmental office has not been maximized. The purpose of this research is to see how the supervision of environmental pollution and any factors that become a barrier to the supervision of pollution by the environmental Indragiri Hilir District. The research was conducted using qualitative descriptive method data collected through observation and interview. The theory used in this study is Manullang theory in which a good oversight step is to determine the standards of supervision, conduct research in to surveillance objects, and perform corrective or sanctions action against breach of provisions. The result of this study indicates that pollution control by environmental agency is not optimal, the lack of time standard in conducting direct supervision to the field is considered ineffective and also inhibiting factor in environmental pollution monitoring conducted by the environmental agency downstream in terms of expert the number of supervisor, equipment assignments and operational costs.

Keyword: *Supervision, Environmental Pollution, Environmental Agency.*

1.1 Latar Belakang

Salah satu kegiatan sektor ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan suatu industri adalah mengolah masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*). Pengamatan sumber pencemaran industri dapat dilaksanakan pada masukan, proses maupun pada keluarannya dengan melihat spesifikasi dan jenis limbah yang diproduksi. Pencemaran yang ditimbulkan oleh industri diakibatkan adanya limbah yang keluar dari pabrik dan mengandung

bahan beracun dan berbahaya. Bahan pencemar keluar bersama-sama dengan bahan buangan (limbah) melalui udara, air, dan tanah yang merupakan komponen ekosistem alam.

Di kecamatan Gaung Anak Serka terdapat beberapa daerah penghasil dan pengekspor sagu. Salah satunya adalah desa Teluk Sungka yang memiliki Luas area perkebunan 17.000 Ha dengan hasil produksi 75.000 Ton pertahun. Keberhasilan peningkatan produksi sagu ini tidak terlepas dari kondisi geografis tanah yang memiliki lahan gambut yang sangat luas, sehingga memungkinkan

daerah-daerah disana sangat cocok menanam perkebunan berupa sagu. Dengan memiliki penghasilan sagu yang sangat besar tentunya dampak lingkungan di daerahnya sangat besar. Maka dalam hal ini di butuhkan peran dari pemerintah dalam melakukan pengawasan pencemaran lingkungan yaitu Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan di bidang pengawasan.

Mayoritas industri sagu didaerah Teluk sungka membuang hasil limbah dari pembuatan sagu kesungai. Hal ini banyak dikeluhkan oleh masyarakat setempat yang menjadikan air sungai sebagai kebutuhan dasar. Dampak dari pembuangan limbah sagu tersebut dapat dilihat dari menghitamnya air sungai dan menghasilkan bau yang sangta menyengat. Maka diperluka adanya pengawasan dari pihak instansi pemerintah daerah setempat. Pengawasan sangat-sangat diperlukan karena dengan adanya pengawasan dari pihak pemerintah membantu mengurangi dampak yang di sebabkan oleh limbah. Pengawasan pencemaran lingkungan dilakukan dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup. Pengendalian pencemaran lingkungan di laksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan penanggung jawab usaha atau kegiatan sesuai dengan kewenangan, peran dan tanggung jawab masing-masing. Hal ini tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Nomor 1 Tahun 2010 Tentang Retribusi Pembuangan Limbah Cair.

Perkebunan sagu di desa Teluk Sungka sebagian besar sudah di tanami pohon rumbia, sehingga masyarakat di sana menjadikannya sebagai mata pencarian. Dengan banyaknya pohon sagu didaerah tersebut maka kilang sagu juga banyak dibangun di sana. Tercatat ada 10 kilang sagu yang berada di desa Teluk Sungka tersebut.

Table 1.1 Daftar Industri Sagu yang Memiliki Izin lingkungan (UKL/UPL) dan Izin Usaha

No	Nama Usaha	Izin (UKL-UPL)	Izin Usaha
1	Tunas Jaya	Ada	Ada
2	Maslan Indah	Ada	Ada
3	Dua Sekawan	Ada	Ada
4	Kilang Sagu Tenaga Baru	Ada	Ada
5	Kesi Mandiri	Ada	Ada
6	Mandiri Sejati	Tidak Ada	Tidak Ada
7	Nusantara	Tidak Ada	Tidak Ada
8	Jaya	Tidak Ada	Tidak Ada
9	Mandiri Makmur	Tidak Ada	Tidak Ada
10	Murni	Tidak Ada	Tidak Ada
11	Cahaya Keluarga	Tidak Ada	Tidak Ada
12	Anggri	Tidak Ada	Tidak Ada
13	Family	Tidak Ada	Tidak Ada

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup dan Ketua Asosiasi Sagu

Berdasarkan tabel di atas,dapat dilihat masih banyaknya kilang sagu yang ada di desa Teluk Sungka tidak memiliki Izin Lingkungan (UKL-UPL) dan izin usaha.Tercatat dari 13 kilang sagu yang ada di desa Teluk Sungka hanya ada 5 kilang sagu yang memiliki Izin Lingkungan dan Izin Usaha.Hal ini justru menjadi sangat mengkhawatirkan karena apabila kilang sagu tidak memiliki izin tentu saja pengolahan limbahnya tidak sesuai dengan aturan. Di sini di perlukan adanya peran dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan. Hal

ini guna untuk mencegah perusahaan yang beroperasi secara ilegal.

Selanjutnya pelaporan dokumen usaha pengelolaan lingkungan dan usaha pemantauan lingkungan(UKL-UPL) wajib dilaporkan setiap permester(enam bulan sekali) oleh penanggung jawab usaha atau pemilik industri sagu tersebut. Pemerintah Daerah melalui Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Indragiri Hilir. Kemudian dokumen UKL-UPL diperiksa dan evaluasi guna menjadi acuan tahapan terhadap penilaian apakah memenuhi standar dan aturan yang berlaku. Setiap pelanggaran yang didapatkan menjadi tahapan bagi Dinas Lingkungan Hidup dan Kesehatan melakukan sikap terhadap penyimpangan yang dilakukan penanggung jawab usaha tersebut

Tabel 1.2 : Nilai Rujukan Buku Mutu Limbah Cair

N O	Parameter	Satuan	Nilai Rujukan
I	Fisika		
1	Suhu	°C	27.70
2	Residu Terlarut(TDS)	mg/L	1.219.00
3	Residu Tersuspensi(TSS)	mg/L	400
II	Kimia Anorganik		
1	pH	-	6-9
2	BOD5	Mg/L	150
3	COD	Mg/L	300

Sumber : Badan Lingkungan Hidup kabupaten Indragiri Hilir

Berdasarkan tabel diatas dapat diartikan apabila hasil limbah cair sagu melebihi standar baku mutu lingkungan hal ini diindikasikan sebagai sebuah pencemaran tidak wajar. Hal semacam ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman bagi pemilik industri tentang tentang penting pengelolaan

limbah secara baik, sehingga tidak mencemari lingkungan yang kemudian berdampak kepada masyarakat. Menyingkapi hal ini seharusnya Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Indragiri Hilir melakukan pengawasan yang intensif terhadap pembuangan limbah olahan sagu.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menemukan fenomena-fenomena didalam pengawasan pembuangan limbah sagu di desa Teluk Sungka. Banyaknya dampak yang ditimbulkan dari pembuangan limbah sagu kesungai membuat banyak masyarakat resah akan hal tersebut. Seperti membuat air sungai menjadi kotor dan berbuih serta bau busuk yang menyengat sehingga mencemari udara sekitar industri dan dari segi warna air yang bermula bewarna coklat berubah menjadi warna hitam. Begitu pula halnya dari nelayan didaerah tersebut, menurut mereka hasil tangkapan jauh berkurang dibandingkan beberapa tahun lalu. Hal ini di sebabkan kurangnya biota laut akibat sungai yang tercemar oleh limbah sagu

Dari fenomena yang telah diuraikan peneliti merasa bahwa pengawasan dalam pembuangan limbah sagu yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Indragiri Hilir belum sepenuhnya berhasil. Untuk itu sendiri peneliti berharap dengan di adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi serta informasi bagi instansi terkait dalam meningkatkan keberhasilan pengawasan lingkungan hidup, dengan judul penelitian **“Pengawasan Limbah Home Industri Sagu Oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan di Desa Teluk Sungka Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengawasan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Inhil terhadap pencemaran lingkungan akibat limbah home industri sagu di desa Teluk Sungka Kabupaten Indragiri Hilir?
2. Apa saja faktor penghambat yang dialami dalam proses pengawasan pencemaran lingkungan akibat limbah home industri sagu di desa Teluk Sungka Kabupaten Indragiri Hilir?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis dalam hal ini mengenai pengawasan pencemaran lingkungan limbah home industri sagu di desa Teluk Sungka Kabupaten Indragiri Hilir , adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengawasan pencemaran lingkungan akibat limbah home industri sagu di desa

Kata manajemen berasal dari bahas latin, yaitu dari asal kata mantis yang berarti tangan dan agree yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi manager yang artinya menangani. Manager diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata to manager, dengan kata benda management. Akhirnya management diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen.

. Menurut **Mary Parker Follet**, manajemen adalah suatu seni untuk

Teluk Sungka Kabupaten Indragiri Hilir.

2. Untuk mengetahui kendala yang dialami dalam pengawasan pencemaran lingkungan akibat limbah home industri sagu di desa Teluk Sungka kabupaten Indragiri Hilir.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis informasi lanjutan bagi pihak-pihak atau peneliti lainnya, khususnya yang memiliki hubungan dengan permasalahan penelitian tentang Pengawasan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Indragiri Hilir tentang Limbah Home Industri Sagu.
2. Manfaat praktis adalah sebagai sumbangan pemikiran bagi Dinas Lingkungan Hidup kabupaten Indragiri Hilir dalam melaksanakan tugas dan fungsi

1.5 Konsep Teori

1.5.1 Manajemen

melaksanakan suatu perkejaan melalui orang lain. Definisi ini menunjukkan bahwa para manajer mencapai suatu tujuan organisasi dengan cara mengatur orang-orang lain untuk melaksanakan segala keperluan dalam pekerjaan itu, bukan dengan cara melaksanakan pekerjaan itu oleh dirinya sendiri

Manajemen menurut **Terry** dalam **Hasibuan** (2016) merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan,

pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Menurut **Hasibuan** (2001) perencanaan adalah salah satu proses untuk menentukan rencana, sehingga rencana merupakan produk dari perencanaan. Dalam suatu rencana harus di terapkan tujuan yang ingin di capai dan pedoman-pedoman untuk mencapai tujuan itu. Jadi, setiap perencanaan mengandung dua unsur yaitu tujuan dan pedoman. Ada beberapa perencanaan yang baik, yaitu :

1. Memutuskan dahulu masalah yang akan di rencanakan
2. Perencanaan harus didasarkan pada informasi, data, dan fakta
3. Menetapkan beberapa alternatif

1.5.2 Pengawasan

Pengawasan adalah suatu proses untuk menetapkan pekerjaan apa yang dijalankan, dilaksanakan, atau diselenggarakan itu dengan apa yang di kehendaki, direncanakan atau diperhatikan. Di dalam pemahaman ini terkandung makna sinkronisasi. Antara apa yang telah di rencanakan, kemudian dilaksanakan dan akhirnya diarahkan agar tidak terjadi penyimpangan antara rencana dan pelaksanaannya menurut **Prayudi Admosudirjo** dalam **Hari Sandi** (2017).

Secara umum ada 3 langkah pokok dalam proses pengawasan menurut **Manullang**(2015), yaitu:

1. Menetapkan alat ukur(standar)

Alat penilai ,pengukur nilai(kuantitas, kualitas) atau standar. Alat penilai itu harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum bawahan melaksanakan pekerjaannya(tugas-tugasnya) dan

bawahan harus mengetahui benar alat penilai(standar) yang dipergunakan atasannya untuk menilai pekerjaannya.

2. Mengadakan penilaian pengawasan(evaluate)

Dalam proses penguawasan adalah menilai atau evaluasi. Dengan menilai, dimaksudkan membandingkan hasil pekerjaan bawahan dengan alat pengukur (standar) yang sudah ditentukan.

3. Mengadakan Tindakan Perbaikan (*corrective action*)

Tindakan perbaikan diartikan tindakan yang diambil untuk menyesuaikan hasil pekerjaan yang menyimpang agar sesuai dengan standar atau rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itulah, perlu sekali adanya laporan-laporan berkala sehingga segera sebelum terlambat dapat diketahui terjadi penyimpangan-penyimpangan, serta dengan tindakan perbaikan yang akan diambil, pelaksanaan perkerjaan seluruhnya dapat diselamatkan sesuai dengan rencana.

Sedangkan teknik-teknik pengawasan, **Siagan**(1986:139) membagi kepada 2 macam yaitu:

1. Pengawasan langsung ialah apabila pemimpin organisasi mengadakan sendiri pengawasan terhadap kegiatan yang sedang dijalankan.
2. Pengawasan tidak langsung yaitu pengawasan dari jarak jauh. Pengawasan ini dilakukan melalui laporan yang disampaikan oleh para bawahan. Laporan itu dapat berbentuk tertulis dan lisan.

Pengawasan sama dengan pemantauan yaitu memeriksa proses banding rencana, melakukan modifikasi rencana dan kegiatan selanjutnya.

Badrudin (2014) mengatakan bahwa pengawasan merupakan fungsi akhir dari proses pelaksanaan manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Tujuan utama dari pengawasan ialah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan. Untuk dapat benar-benar merealisasikan tujuan utama tersebut, maka pengawasan pada taraf pertama bertujuan agar pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan intruksi yang telah di keluarkan, dan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan rencana berdasarkan penemuan-penemuan tersebut dapat diambil tindakan-tindakan untuk memperbaikinya, baik pada waktu itu ataupun diwaktu yang akan datang.

Agar pengawasan berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan, menurut dan **Helmi Muhammad** (2016) diperlukan prinsip-prinsip dasar dalam pengawasan, yaitu:

1. Adanya rencana tertentu dalam pengawasan. Rencana yang matang dan menjadi standar atau alat pengukur, akan menjadikan pengawasan itu menjadi efektif.
2. Adanya pemberian instruksi atau perintah dan wewenang kepada bawahan
3. Dapat merefleksikan berbagai sifat dan kebutuhan dari berbagai kegiatan yang diawasi.
4. Dapat segera dilaporkan adanya berbagai bentuk penyimpangan
5. Pengawasan haruslah bersidat fleksibel, dinamis dan ekonomis

6. Dapat merefleksikan pola organisasi

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan didesa Teluk Sungka kecamatan Gaung Anaka Serka (GAS) Kabupaten Indragiri Hilir, yang mana daerah tersebut terjadi pencemaran sungai akibat limbah sagu dan Kantor Dinas Lingkungan Hidup selaku pengawas dan pengendaliannya

1.6.2 Informan Penelitian

Pemilihan informan pada penelitian menggunakan teknik bola salju (snowball sampling). Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang bermula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu orang atau dua orang informan kunci (key information), tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang di berikan, maka penelitian mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Bagi sterusnya sehingga jumlah semakin banyak.

Maka di putuskan yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan
2. Kepala Bidang Pengawasan,Pencemaran, dan Kerusakan Lingkungan
3. Pemilik Usaha Kilang Sagu
4. Masyarakat sekitar lokasi penelitian

1.6.3 Jenis Data dan Sumber Data

1. Data primer

Adalah data yang di peroleh dari responden yang menjadi subjek penelitian, beberapa informasi yang relevan dengan masalah-masalah yang sudah di rumuskan dalam penelitian, baik melalui observasi maupun wawancara. Data primer ini di peroleh dari :

- a) Melakukan wawancara dengan informan penelitian yang terkait dengan masalah penelitian pengawasan pencemaran lingkungan khususnya pencemaran industri sagu Desa Teluk Sungka Kabupaten Indragiri Hilir. Antara lain.
 - . Dinas Lingkungan Hidup dan Kesehatan bagian Pengawasan
 - . Pemilik Kilang Sagu
 - . Masyarakat
 - . Kepala Desa
- b) Melalui observasi lapangan yang dilakukan pada kawasan industri sagu Desa Teluk Sungka Kabupaten Indragiri Hilir.

2. Data Sekunder

Adalah data yang di peroleh untuk melengkapi data primer. Data yang di peroleh dari sumber yang sifat datanya sudah di dokumentasikan oleh Instansi, berupa peraturan daerah, dokumen pengelolaan lingkungan hidup, dan di tambah dengan buku, catatan arsip dan segala bentuk informasi yang menunjang penelitian, dimana data tersebut sudah berbentuk data yang tidak perlu diolah data pendukung lainnya seperti :

- a. Profil Luas Sagu Kabupaten Indragiri Hilir
- b. Peraturan Bupati Indragiri Hilir Nomor 47 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan

Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Daerah Dilingkungan Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir

- c. Buku-buku bacaan yang berkaitan dengan penelitian
- d. Jurnal yang berkaitan dengan Lingkungan Hidup

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yakni teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung dengan objek penelitian guna mendapatkan informasi yang ada hubungannya dengan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara mendalam, yakni suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung terhadap muka dengan informasi agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Peneliti mengadakan wawancara mendalam terhadap key informan dan informan tambahan guna memperoleh data dan memahami dalam masalah pencemaran Lingkungan hidup. Wawancara juga meliputi pandangan-pandangan, persepsi, dan harapan setiap pihak mengenai perencanaan dan pengelolaan tugas dan fungsi itu sendiri. Adapun yang di wawancara oleh peneliti yaitu :

1. Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kesehatan
2. Kepala Bidang pengawasan dan Kerusakan Lingkungan Hidup
3. Pemilik Usaha Kilang Sagu
4. Masyarakat sekitar lokasi pencemaran

c. Dokumentasi

Pengumpulan data yang berkaitan dengan pengendalian Badan Lingkungan Hidup Kabupaten IndraGiri Hilir yang bersumber pada catatan-catatan, arsip-arsip,

dokumen, gambar atau foto dan laporan lainnya yang mendukung informasi dalam penelitian ini.

1.6.5 Analisis Data

Dalam menganalisis peneliti akan mendeskripsikan atau menggambarkan secara utuh mengenai pengendalian pencemaran lingkungan kilang sagu oleh Dinas Lingkungan di desa Teluk Sungka Kabupaten Indragiri Hilir. Adapun teknik-teknik analisis data antara lain :

a) Reduksi Data

Memilih hal-hal pokok sesuai dengan fokus penelitian kita, lalu mencari tema yang cocok. Data yang sudah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan akan mempermudah peneliti untuk mencarinya, jika sewaktu-waktu perlu. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pengawasan pencemaran lingkungan kilang sagu oleh Dinas Lingkungan Hidup di desa Teluk Sungka kabupaten Indragiri Hilir.

b) Display Data

Display Data adalah penyajian data dalam bentuk grafik atau chart, network dan lainnya. Teknik ini digunakan karena data yang semakin bertumpuk akan kurang dapat memberikan gambaran dengan menyeluruh, karenanya kita membutuhkan display data, dengan begitu maka peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan tumpukan data.

c) Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Merupakan teknik akhir dari penelitian. Penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi arti maupun dari segi

kebenaran kesimpulan yang sudah di sepakati oleh subjek tempat penelitian ini dilaksanakan. Kesimpulan dari penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

1.6.6 Kesimpulan

Berdasarkan data yang di peroleh dari lokasi penelitian dan informan serta analisa peneliti dan semua indikator yang telah di sajikan pada bab sebelumnya mengenai pengawasan limbah industri sagu oleh Dinas Lingkungan Hidup dan kebersihan (Studi kasus pada industri sagu didesa Teluk Sungka kecamatan Gaung Anak Serka kabupaten Indragiri Hilir), maka diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Pengawasan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Indragiri Hilir pada industri sagu belum optimal. Ditinjau dari menentukan standar-standar yang di gunakan dasar pengendalian, mengukur pelaksanaan atau hasil dengan standar menentukan penyimpangan jika ada, dan melakukan tindakan perbaikan, jika terdapat penyimpangan pelaksanaan atau tujuan sesuai dengan rencana. Hal ini dikarenakan masih banyak didapati industri sagu yang masih melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam pengelolaan limbah dan juga masih meresahkan masyarakat sekitar lokasi industri. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didaerah Teluk Sungka dan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan. Dalam pelaksanaan masih ada beberapa industri sagu yang melakukan penyimpangan yang tidak sesuai dengan prosedur

yang telah ditetapkan oleh Dinas Lingkungan Hidup. Kelemahan dalam pengawasan limbah sagu ini belum adanya waktu yang efektif dalam kegiatan pengendalian pencemaran seperti pengawasan langsung kelapangan dan juga belum adanya sosialisasi yang dilakukan dan juga sanksi yang belum tegas terhadap industri sagu tersebut.

2. Faktanya yang menghambat pengawasan limbah sagu oleh Dinas Lingkungan Hidup dan kebersihan adalah sumber daya manusia, dana dan prasarana dan perilaku industri sehingga pengawasan limbah sagu yang dilakukan oleh dinas terhambat. Sumber daya manusia juga dapat mempengaruhi dalam pengawasan yang dilakukan seperti kualitas dan jumlah petugas yang mengawasi dalam bidang pengawasan, karena apabila petugas tidak memiliki kualitas maka tingkat keberhasilan dalam melakukan pengawasan limbah sagu akan kecil. Untuk menunjang keberhasilan dalam pengawasan, faktor dana dan prasarana juga sangat mempengaruhi karena apabila dana dan prasarana terkendala maka tidak akan berjalan dengan lancar. Serta perilaku industri sebagai pendukung dalam kegiatan pengawasan limbah cair industri juga tidak kalah pentingnya yang dimana peran dari perilaku pihak industri baik dan buruknya akan menjadi faktor pendukung keberhasilan pengawasan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan

1.6.6 Saran

. Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan diatas, penulis memberikan saran atau masukan-masukan sebagai berikut:

1. Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan sebaiknya melakukan peningkatan kegiatan usaha pengawasan limbah sagu agar pengawasannya lebih efektif. Seperti menambah kegiatan dalam pengawasan limbah, memberikan respon terbaik dalam kasus pelanggaran dan memberikan sanksi yang lebih tegas kepada industri yang melakukan pelanggaran sesuai dengan program dan tanggung jawab yang dijalankan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan.
2. Perlu dilakukan kegiatan penyuluhan terkait pengawasan limbah cair industri kepada masyarakat umum maupun industri sehingga lebih paham tanggungjawab sebagai masyarakat pengguna jasa dan lebih mengerti penggunaan sungai secara berlebihan dapat meningkatkan kadar pencemaran sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengawasan limbah sagu. Komunikasi yang baik antara pihak dinas dan industri juga dapat memicu kinerja para pegawai agar lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2002. *Pokok-Pokok Manajemen*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Brantas. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung : Alfabeta, CV.

James AF Stoner, R. Edward Freeman. 1994. *Manajemen, Jilid I*. Jakarta : CV. Intermedia

Handoko, Hani, T. 2000. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Edisi Kedua*. Yogyakarta : BPFE. Yogyakarta

Hasibuan. S.P. Melayu. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Rohman (2018) *Dasar-Dasar Manajemen Publik*, Malang : Empatdua Kelompok Publishing

Sufian. 1995. *Administrasi, Organisasi dan manajemen*. Pekanbaru : UIR Press Pekanbaru

Umam, Khaerul. 2012. *Manajemen Organisasi*. Bandung : CV Pustaka Setia

Wilujeng. S. 2007. *Pengantar Manajemn*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Zulkifli. A. 2014. *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*. Semarang : Salemba Teknika

Zulkifli. A. 2014. *Pengelolaan Limbah Berkelanjutan*. Semarang : Andi Offset

Nurmansyah. 2017. *Manajemen Modern*. Pekanbaru : Unilak Press

Hasibuan. S.P. Melayu. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Dokumen

1. Undang-undang Republik Indonesia NO.32 Tahun 2009 Tentang Retribusi Pembuangan Lingkugan hidup
2. Peraturan daerah kabupaten Indragiri Hilir Nomor 1 tahun 2010 Tentang Retribusi Pembuangan Limbah cair
3. Pasal 9 Peraturan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir No 1 Tahun 2010 Tentang Retribusi Izin Pembuangan Limbah cair.
4. Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan diatur dalam Peraturan Bupati Indragiri Hilir No 47 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Daerah Dilingkungan Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir.;
5. Tugas dan Fungsi Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan di Tembilahan Berdasarkan Peraturan Bupati Indragiri Hilir No 47 Tahun 2016 Bagian Ketiga 220

WEBSITE

<https://riauone.com/riau/Sungai-GAS-Diduga-Tercemar-Limbah-sagu>